

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penyajian

Tembang Sunda Cianjur adalah kesenian yang berasal dari Cianjur Jawa Barat. Menurut E. Nani Supriatna (dalam Natamihardja, 2009:56-57;65-66) Tembang Sunda Cianjur atau *Mamaos* berasal dari kata *maos* (kata halus dari *maca*) yang berarti banyak yang dibaca, tidak hanya tulisan". Berdasarkan pengetahuan karawitan, yang dimaksud di sini dapat dikatakan bahwa *Tembang Sunda Cianjur* merupakan salah satu jenis kesenian dari karawitan Sunda.

Tembang Sunda Cianjur memiliki ciri khas yang unik, yaitu perpaduan antara lagu atau *tembang*, alat musik, serta gaya vokal yang khas. *Tembang Sunda Cianjur* terdiri dari dua unsur utama, yaitu vokal dan instrumen. Unsur vokal biasanya disajikan oleh *panembang* dan lagunya terdiri atas enam *wanda*, yaitu: *wanda papantunan*, *jejemplangan*, *dedegungan*, *rarancagan*, *kakawén*, dan *panambih*. Dalam unsur instrumen terdapat alat musik *kacapi indung*, *kacapi rincik*, *kacapi kenit*, *suling*, dan *rebab*.

Instrumen suling memiliki fungsi yang cukup penting karena berperan sebagai penuntun lagu dari penyajian Tembang Sunda Cianjur. Fungsi suling menurut Ischak (2008: 68) adalah "memberi variasi lagu atau masieup, memberi pengarahan terhadap sekaran, melaksanakan gelenyu dan

memberi kode masuknya sekarang". Dalam sebuah lagu atau *wanda* terdapat sebuah *gelenyu* sebagai interlude lagu yang disajikan oleh instrumen suling serta diiringi oleh *kacapi indung*.

Permainan suling dilakukan pada saat *bubuka*, *gelenyu*, iringan lagu sampai pada penutup untuk mengakhiri sajian. Adapun beberapa fungsi suling pada saat mengiringi lagu, yaitu *merean* (memberi nada awal pada awal vokal), *mareangan* (mengikuti nada atau lagu yang dinyanyikan oleh vokal), dan *nungtungan* (memberi nada pada akhir kalimat vokal). Ketiga fungsi suling ini terdapat di dalam seluruh *wanda* Tembang Sunda Cianjur.

Pada umumnya penggunaan suling Tembang Sunda Cianjur di Jawa Barat menggunakan suling yang berukuran 60 – 61 cm, sesuai dengan ambitus vokalis. Suling yang berukuran 62 cm, 63 cm dan ukuran 64 cm, dipergunakan hanya untuk instrumentalia saja, hal tersebut disebabkan ukuran suara dari suling tersebut relatif rendah tidak sesuai dengan ambitus vokalis pada umumnya, karena masing-masing *panembang* mempunyai ukuran suara yang beragam.

Teknik-teknik permainan di atas menghasilkan rangkaian ornamentasi-ornamentasi gabungan yang kemudian diaplikasikan ke dalam konsep permainan suling Tembang Sunda Cianjur meliputi

konsep menyertai *panembang* melalui melodi *méréan*, *mareangan*, dan *nungtungan*. Salah satu konsep permainan suling yaitu sebagai pengisi melodi dalam garap *gelenyu* yang disajikan oleh *kacapi indung*.

Berdasarkan pengamatan Penyaji terhadap estetika suling Tembang Sunda Cianjur, walaupun terdapat beberapa perkembangan yang terjadi seperti misalnya yang dilakukan oleh beberapa seniman suling, namun tidak banyak mempengaruhi terhadap fungsi dan konsep permainan suling dalam Tembang Sunda Cianjur sebagai estetikanya. Dengan kalimat lain, permainan suling berpeluang untuk melakukan pengembangan-pengembangan musical asalkan estetikanya tetap terjaga.

Ketertarikan Penyaji terhadap instrumen suling berawal pada saat Penyaji duduk di bangku SMP, Penyaji diarahkan untuk mempelajari instrumen suling oleh guru di sekolah, Penyaji langsung diajarkan lagu-lagu seperti *Ayun Ambing* dan *Cinta Nusa*. Meskipun diajarkan di sekolah, di rumah pun Penyaji sering diberi arahan mengenai teknik memainkan suling oleh almarhum Ayah yang juga merupakan seorang pemain suling. Penyaji dapat menilai bahwa pola tiupan pada suling khususnya pada kesenian *Tembang Sunda Cianjur* ini memiliki keunikan tersendiri yang jika orang mendengar bisa membawakan suasana yang tenang. Penyaji

termotivasi oleh almarhum Ayah karena beliau yang dari dulu mengajarkan instrumen suling.

Setelah lulus SMP Penyaji melanjutkan pendidikan ke jenjang SMK tepatnya di SMKN 10 BANDUNG, Penyaji lebih memperdalam lagi baik itu melodi *gelenyu* maupun ornamentasi pada suling Tembang Sunda Cianjuran. Selanjutnya Penyaji kembali melanjutkan pendidikan di ISBI BANDUNG, di sana Penyaji lebih memperdalam teknik-teknik pada ornamentasi suling khususnya pada suling dalam Tembang Sunda Cianjuran. Sampailah pada tahap Tugas Akhir, setelah Penyaji melakukan berbagai pertimbangan dan Penyaji memutuskan untuk mengambil dan menyajikan instrumen suling dalam Tembang Sunda Cianjuran.

Sajian kali ini Penyaji menyajikan sajian yang berjudul "SULING RAWAYANING TEMBANG". Judul sajian ini terdiri dari tiga kata, yaitu kata suling yang berarti alat musik tradisional Sunda yang terbuat dari bambu tamiang. Kata "Rawayan" dengan imbuhan "-ing" yang berarti jembatan atau yang menjembatani. Lalu kata "Tembang" yang berarti *sekar* atau vokal Tembang Sunda Cianjuran. Maka, judul tersebut memiliki arti "suling yang menjembatani Juru Mamaos atau Panembang" dalam melantunkan lagunya, mengingat bahwa fungsi suling yang terpenting

adalah *méréan*, *mareangan*, dan *nungtungan* yang secara tidak langsung bisa dikatakan bahwa suling berperan untuk menjembatani *Juru Mamaos* atau *Panembang*.

1.2. Rumusan Gagasan

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, Penyaji menyajikan instrumen suling dalam Tembang Sunda Cianjur dan konsep garap yang dibawakan yaitu menggunakan konsep garap konvensional. Kata konvesional memiliki arti standar atau mengikuti aturan dan prosedur yang diterapkan, namun di dalam sajian tersebut ada upaya pengembangan dan eksplorasi dari permainan suling pada lagu *bubuka* dan *gelenyu* pada *wanda panambih*. Pengembangan yang dilakukan adalah berupa ornamentasi pada *puruluk*, *gebos*, *tutut*, dan *leot* serta dengan menyesuaikan terhadap karakteristik lagu. Dalam sajian ini *surupan* yang digunakan menggunakan suling yang berukuran 60 cm.

1.3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dan Manfaat pada sajian Tembang Sunda Cianjur dengan judul “SULING RAWAYANING TEMBANG” ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Penyajian

- a. Untuk mempraktekan dan menerapkan hasil pembelajaran suling Sunda ke dalam kesenian Tembang Sunda Cianjur;
- b. Untuk bahan pembelajaran atau rujukan bagi mahasiswa karawitan yang lebih memilih keterampilan alat suling Sunda dalam Tembang Sunda Cianjur;
- c. Untuk memperlihatkan perkembangan terhadap apresiator bahwa permainan suling Sunda khususnya pada Tembang Sunda Cianjur ini banyak mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.

1.3.2 Manfaat Penyajian

- a. Menambah wawasan terkait penyajian suling dalam Tembang

Sunda Cianjuran baik untuk Penyaji maupun *Audience*;

- b. Mengetahui keilmuan dalam memainkan suling Sunda selama berkuliahan di ISBI Bandung;
- c. Mempertahankan eksistensi penyajian suling Tembang Sunda Cianjuran dalam bentuk garap konvensional.

1.4. Sumber Penyajian

- a. Kanal *Youtube Kacapi Suling Official*, Dalam video tersebut terdapat judul lagu *Gawil Tarik* dan *Hanjakal Tepang* yang dipublikasikan pada tanggal 24 September 2023. Hasil Dari audio visual tersebut Penyaji mendapatkan referensi teknik ornamentasi Asep Wahyudin yang dirasa lebih mudah dipelajari oleh Penyaji.
- b. Kanal *Youtube Kacapi Suling Official*, Dalam video tersebut terdapat judul lagu *Kumaha Jadina* yang dipublikasikan pada tanggal 21 September 2023. Hasil Dari audio visual tersebut Penyaji mendapatkan teknik gaya Asep Wahyudin dengan ciri khas permainannya yang halus khususnya pada bagian *Gelenyu*. Selain itu, teknik yang ditunjukan oleh beliau sangat konsisten meskipun ketika mengiringi vocal.
- c. Kanal *Youtube Aan Risnandi*, dengan judul lagu *Arang-Arang* yang di

publikasikan pada tanggal 12 November Tahun 2021, hasil Dari audio visual tersebut Penyaji mendapatkan gaya ciri khas dari teknik suling beliau yang permainannya terkesan santai dan tidak terburu-buru, Teknik ini memungkinkan Penyaji menjadikan Teknik tersebut sebagai referensi untuk Tugas Akhir.

1.5 Pendekatan Teori

Di dalam sajian yang berjudul "SULING RAWAYANING TEMBANG" ini, dalam proses penggarapannya Penyaji menggunakan teori yang diungkapkan oleh Rahayu Supanggah dalam buku yang berjudul Bothekan Karawitan II.(2007:4) Supanggah menyatakan bahwa :

Garap adalah sebuah sistem, garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing - masing saling terkait dan membantu. Unsur garap tersebut Penyaji gunakan sebagai rujukan dalam sajian suling dalam Tembang Sunda Cianjuran. Adapun unsur garap yang terdapat dalam buku yang berjudul Bothekan Karawitan II, di antaranya:

a. Materi Garap

Materi Garap, dapat disebut sebagai bahan garap, ajang garap, maupun lahan garap, terdapat dua wujud komposisi karawitan yang paling di kenal di masyarakat yaitu gendhing dan lagu tembang. tetembangan, sekar (Supanggah, 2007: 6).

Adapun dalam sajian ini materi garapnya adalah lagu-lagu *mamaos* dan *panambih* yang terdapat dalam Tembang Sunda Cianjur di antaranya:

1. *Laras Degung*

- 1) *Bubuka Banjaran*
- 2) *Mangu Mangu*
- 3) *Jemplang Cidadap*
- 4) *Sinom Degung*
- 5) *Rénggong Gedé*

2. *Laras Madenda*

- 1) *Gawil Tarik*
 - 2) *Hanjakal Tepang*
3. *Laras Mandalungan*
- 1) *Munara Sirna*
 - 2) *Gupay Samoja*

b. Penggarap

Menurut Supanggah “yang dimaksud dengan penggarap (*[balungan] gendhing*) adalah seniman, para pengrawit, baik pengrawit penabuh gamelan maupun vokalis, yaitu pesindhen dan atau

penggerang, yang sekarang juga sering disebut dengan swarawati dan wiraswara (Supanggah, 2007: 149)”.

Adapun penggarap yang dilibatkan dalam sajian ini di antaranya:

- a. Raden Satria Alfi Fauzan yang merupakan Penyaji yang berperan sebagai pemain suling.
- b. Agun Gunawan berperan sebagai pemain *kacapi indung* yang merupakan Penyaji juga.
- c. Dimas Anggara berperan sebagai pemain *kacapi rincik*. Alasannya karena beliau sejak duduk di smkn 10 Bandung telah menekuni instrumen *kacapi* dalam Tembang Sunda Cianjur, sehingga mampu mengaplikasikan permainan *kacapi rincik* pada materi materi lagu yang disajikan, serta beliau termasuk mahasiswa sekaligus alumni ISBI yang rajin dan cepat dalam menangkap materi yang dibawakan.
- d. Siti Alya berperan sebagai *Juru Mamaos*. Alasannya karena beliau dapat menyerap dan mempraktek kan materi lagu dengan tepat.
- e. Dezzan Muhamad berperan sebagai pemain *kacapi kenit*. Alasannya karena beliau mampu mengaplikasikan permainan *kacapi kenit* pada materi lagu yang disajikan dengan tepat.

c. Sarana Garap

Sarana garap adalah alat (fisik) yang digunakan oleh para pengrawit, termasuk vokalis, sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musical atau mengekspresikan diri dan perasaan serta pesan mereka secara musical kepada audience (bisa juga tanpa audience) atau kepada siapapun, termasuk kepada diri sendiri (Supanggah, 2007: 189).

Dalam sajian ini Penyaji menggunakan *waditra* di antaranya:

- a. Suling panjang, suling degung, dan suling petit;
- b. Kacapi indung laras degung, laras madenda, dan laras mandalungan;
- c. Kacapi rincik laras degung, laras madenda, dan laras mandalungan.
- d. **Prabot/Piranti Garap**

Prabot garap, atau bisa juga disebut dengan piranti garap atau tool adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman pengrawit, baik itu berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para pengrawit yang sudah ada sejak kurun waktu ratusan tahun atau dalam kurun waktu yang kita (paling tidak saya sendiri) tidak bisa mengatakannya secara pasti (Supanggah, 2007: 199).

Prabot garap adalah perangkat lunak atau sesuatu yang bersifat imajiner yang ada dalam benak seniman pengrawit, baik itu berbentuk gagasan yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para pengrawit. Supanggah menyebutkan prabot garap dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu teknik dan pola. Teknik adalah hal yang berurusan dengan bagaimana cara seorang atau beberapa pengrawit menimbulkan bunyi atau memainkan ricikannya atau melantunkan tembangnya. Pola adalah istilah generik untuk menyebut satuan tabuhan ricikan dengan ukuran panjang



tertentu dan yang telah memiliki kesan atau karakter tertentu. Pola tabuhan oleh kalangan musikolog sering disebut dengan formula atau pattern.

Prabot atau Piranti Garap yang dimaksud dalam sajian kali ini yaitu menyajikan teknik-teknik yang meliputi teknik penjarian, teknik tiupan dan teknik ornamentasi serta konsep permainan suling yang meliputi garap melodi *gelenyu*, garap melodi *landangan* dan garap yang menyertai vokal/*panembang* yang meliputi konsep *mérean*, *mareangan* dan *nungtungan*.

e. Penentu Garap

Menurut Supanggah "Seberapa pun luasnya peluang dan bebasnya pengrawit dalam melakukan garap, namun secara tradisi, bagi mereka ada rambu-rambu yang sampai saat ini dan sampai kadar tertentu masih dilakukan dan dipatuhi oleh para pengrawit. Rambu-rambu yang menentukan garap Karawitan adalah fungsi atau guna, yaitu untuk apa atau dalam rangka apa, suatu gendhing disajikan atau dimainkan (Supanggah, 2007. 248)".

Adapun fungsi suling dalam garapan ini adalah sebagai pembawa melodi yang memainkan konsep permainan suling

garap melodi *gelenyu* dan *landangan* yang menyertai vokal/*Panembang*. Oleh karena itu materi penyajian yang dipilih adalah lagu-lagu dalam bentuk *mamaos* dan *panambih* yang dapat menunjang dari fungsi dan konsep permainan suling tersebut.

f. Pertimbangan Garap

Pertimbangan garap merupakan pembahasan mengenai alasan-alasan yang terdapat pada konsep atau pun hal-hal yang berkaitan dengan sajian yang dibawakan. Berdasarkan kepada pernyataan dari Supanggah yang menyatakan bahwa:

Pertimbangan garap lebih mengikat para pengrawit dalam menafsirkan gendhing maupun memilih garap, sedangkan pertimbangan garap lebih bersifat fakultatif. Kadang-kadang bisa sangat mendadak dan pilihannya pun manasuka. (Supanggah, 2007: 289).

Dalam jalannya sajian, Penyaji mempertimbangkan mengenai materi garap yang mengangkat pengalaman empiris dalam kegiatan mendalami suling sunda, dimana hal tersebut menjadi konsep dalam penyajian pertunjukan tugas akhir.